

MEMBANGUN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT PLURAL: SEBUAH PENDEKATAN FILSAFAT AGAMA

Oleh:

Gede Agus Siswadi¹, Ida Bagus Gede Candrawan², I Dewa Ayu Puspadewi³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten-Jateng^{1,2,3}

Email: gedeagussiswadi@gmail.com¹, ibgcandrawan@gmail.com²,

dewaayu1012@gmail.com³

ABSTRACT

This research aims to examine and develop the values of religious moderation in a plural society through a philosophy of religion approach. Religious moderation is a very important attitude in maintaining harmony and social stability in a diverse society. This is because when religion is only interpreted as a doctrine, it will lead to excessive religious fanaticism. Therefore, believing in religious teachings must be understood with rationality, so that the principles that exist in every religious teaching can provide peace and harmony between human beings. This research uses a qualitative method with a philosophical descriptive approach. The results of this study show that religion actually provides guidance for people in thinking, acting or speaking well, by prioritising ethics and morals and humanitarian principles. However, if religious teachings are understood only as doctrine, it will be vulnerable to religious fanaticism, therefore religion should be understood rationally. Therefore, religious moderation by promoting the values of tolerance, harmony, and peace should be based on rational, critical principles in understanding religious teachings, so it is important to understand the philosophy of religion as a foundation in building religious moderation values.

Keywords: Religious Moderation, Pluralism, Philosophy of Religion, Tolerance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat plural melalui pendekatan filsafat agama. Moderasi beragama merupakan sikap yang sangat penting dalam menjaga harmoni dan stabilitas sosial di masyarakat yang beragam. Hal ini dikarenakan ketika agama hanya diinterpretasikan sebagai ajaran berupa doktrin, maka akan menimbulkan fanatisme agama yang terlalu berlebihan. Oleh karenanya, meyakini ajaran agama haruslah dipahami dengan rasionalitas, sehingga prinsip-prinsip yang ada dalam setiap ajaran agama dapat memberikan kedamaian, serta kerukunan antar umat manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif filosofis. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa agama sejatinya memberikan tuntunan bagi masyarakat dalam berfikir, bertindak ataupun berkata yang baik, dengan mengedepankan etika dan moral serta prinsip-prinsip kemanusiaan. Namun, apabila ajaran agama dipahami hanya sebatas doktrin, maka akan rentan dengan fanatisme agama, oleh karenanya agama hendaknya dipahami secara rasional. Oleh karenanya, moderasi beragama dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi, kerukunan, serta perdamaian harusnya berlandaskan pada prinsip-prinsip rasional, kritis dalam memahami ajaran agama, sehingga penting untuk memahami filsafat agama sebagai landasan dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pluralisme, Filsafat Agama, Toleransi

I. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia, agama memiliki nilai yang sangat sentral bagi fitrah insani yang asasi. Agama berfungsi sebagai fondasi spiritual yang membimbing manusia untuk hidup sesuai dengan kodratnya, yaitu sebagai makhluk yang berakal budi dan beretika. Agama menuntun manusia agar tidak kehilangan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berbuat baik, mencintai, dan merawat sesama (Zulkarnaen, 2021). Selain itu, agama memberikan makna dan tujuan hidup, yang menjadikan individu untuk menjalani kehidupan dengan penuh arti dan tujuan yang lebih besar dari sekadar kebutuhan material. Namun demikian, dalam praktiknya, agama sering kali dianggap kontradiktif, khususnya dalam konteks hubungan antar manusia dan masyarakat (Siswadi, 2022). Sejarah mencatat bahwa agama berperan besar dalam menciptakan harmoni dan kedamaian antar sesama. Ajaran agama banyak menggarisbawahi pentingnya saling menghargai, menghormati hak-hak asasi manusia, dan memelihara martabat manusia yang universal. Dalam banyak peradaban, agama telah menjadi perekat sosial yang kuat, mengikat komunitas dengan nilai-nilai moral dan etika yang luhur (Nasution, 2022).

Namun, di sisi lain, agama juga kerap kali dimanfaatkan oleh sebagian kelompok untuk menjustifikasi perpecahan, konflik, bahkan peperangan. Sejarah dunia menunjukkan bahwa ada banyak contoh di mana agama dijadikan alat untuk mencapai tujuan-tujuan politik atau golongan tertentu (Muhammad, 2013). Dalam konteks ini, agama bukan lagi menjadi jalan menuju harmoni, tetapi justru menjadi pemicu konflik yang membahayakan keutuhan masyarakat. Agama yang seharusnya menjadi sumber kedamaian dan kebijaksanaan malah berubah menjadi alat yang memperkeruh perbedaan dan memicu permusuhan. Lebih jauh lagi, agama yang berfungsi untuk menyatukan perbedaan antar komunitas juga dapat berkontribusi pada terbentuknya jurang pemisah antar kelompok. Berbagai interpretasi dan pemahaman agama yang berbeda dapat menimbulkan kesalahpahaman dan perselisihan, yang pada gilirannya dapat memicu kekacauan atau konflik sosial di tengah masyarakat. Perbedaan keyakinan yang tidak dikelola dengan baik bisa berubah menjadi pertentangan yang berlarut-larut dan memecah belah persatuan (Khamid, 2016).

Padahal, sejatinya agama harus memunculkan aspek positif semata dan menjadi solusi bagi setiap persoalan manusia. Agama seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk membangun toleransi dan saling pengertian di antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda (Siswadi & Puspawati, 2020). Prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh agama, seperti cinta kasih, perdamaian, keadilan, dan kebijaksanaan, harus menjadi landasan utama dalam interaksi sosial dan politik. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat modern yang heterogen dan plural, di mana perbedaan adalah hal yang tak terhindarkan (Naj'ma & Bakri, 2021). Oleh karena itu, salah satu aspek terpenting yang patut menjadi perhatian dalam pengamalan ajaran agama adalah persoalan kerukunan dan toleransi. Dalam masyarakat yang beragama dan plural, kemampuan untuk menghargai dan memahami perbedaan adalah kunci utama untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Agama harus berfungsi sebagai sumber inspirasi untuk kerukunan dan harmonisasi, bukan sebagai pemicu konflik atau perpecahan (Abror, 2020). Dengan demikian, agama akan tetap relevan dan berperan positif dalam menciptakan dunia yang lebih damai dan adil.

Indonesia adalah salah satu negara multikultural yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan budaya yang menyatu dalam satu ideologi, yaitu Pancasila, serta asas dasar negara, yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Dengan beragamnya latar belakang sosial, budaya, dan kepercayaan di Indonesia, Pancasila menjadi fondasi yang mengedepankan persatuan dalam keberagaman, mengajarkan toleransi, dan menguatkan semangat kebangsaan (Kaelan, 2013).

Namun, sebagai negara yang memiliki masyarakat plural dengan berbagai pemahaman, gesekan antar kelompok beragama tidak bisa dihindari, terutama jika kebenaran dipersepsikan sebagai milik tunggal satu kelompok saja. Perilaku eksklusivisme menjadi penyebab utama terjadinya konflik antarumat beragama di Indonesia. Ketika kelompok-kelompok agama mengklaim bahwa hanya dirinya saja yang memiliki kebenaran absolut, sikap ini menutup kemungkinan adanya dialog dan pemahaman antar kelompok yang berbeda. Eksklusivisme ini dapat berkembang menjadi intoleransi, di mana satu kelompok menolak menghormati keyakinan atau praktik agama lain. Hal ini tidak hanya menciptakan jarak antara kelompok-kelompok berbeda, tetapi juga dapat menimbulkan ketegangan dan konflik yang merusak kerukunan sosial (Naj'ma & Bakri, 2021).

Sikap intoleran sering kali didasari oleh kepentingan untuk mendapatkan dukungan dari umat dalam kelompok agama tertentu. Ketika agama dipolitisasi untuk tujuan kekuasaan atau pengaruh, agama bisa kehilangan esensi spiritualnya dan malah menjadi alat untuk memecah belah masyarakat (Amri, 2021). Pada titik ini, intoleransi dianggap sebagai landasan kebenaran yang sah, meskipun sebenarnya berlawanan dengan ajaran dasar agama itu sendiri yang menganjurkan kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Paradigma eksklusivisme ini menunjukkan sikap menutup diri terhadap perbedaan yang ada di sekitar. Sikap ini tidak hanya menghambat dialog antaragama yang sehat, tetapi juga mengabaikan realitas pluralisme di Indonesia (Prakosa, 2022). Dalam konteks multikultural seperti di Indonesia, penting bagi setiap kelompok untuk membuka diri terhadap perbedaan dan berusaha memahami perspektif dan keyakinan orang lain. Dengan cara ini, kerukunan antarumat beragama dapat dipelihara, dan potensi konflik dapat diminimalisir, menjaga keutuhan bangsa dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama, diperlukan sikap moderat yang mampu mempertahankan kesatuan dan menjaga keutuhan keberagaman di masyarakat (Hasan, 2021). Moderasi beragama menjadi kunci penting dalam konteks ini, karena mengajarkan untuk tidak bersikap ekstrem atau fanatik dalam keyakinan agama masing-masing. Hal ini juga berarti menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang ada di sekitar, yang pada akhirnya akan memperkuat persatuan di tengah keragaman. Oleh karena itu, masyarakat perlu memahami makna agama secara universal dan komprehensif, dengan melihat agama sebagai suatu jalan untuk mencapai kedamaian dan keharmonisan, bukan sebagai pemicu konflik atau perpecahan (Saifuddin, 2019).

Pemahaman terhadap kebenaran agama dapat diperoleh melalui disiplin ilmu filsafat maupun agama itu sendiri. Filsafat menawarkan pendekatan rasional yang mengukur kebenaran berdasarkan logika dan argumen yang masuk akal. Di sisi lain, agama sering kali menilai kebenaran berdasarkan keyakinan, dogma, dan doktrin, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan logika rasional (Muhajarah & Bariklana, 2021). Bagi banyak orang, kebenaran agama tidak selalu harus bisa dijelaskan secara rasional, karena menyentuh aspek spiritual dan keyakinan pribadi yang mendalam. Hal ini sering kali menimbulkan kebingungan atau pertentangan bagi seseorang yang lebih mengedepankan pendekatan rasional dalam memahami agama (Saumantri, 2023). Oleh karenanya, tidak mengherankan jika ada tokoh agama yang cenderung bersikap antipati terhadap filsafat, menganggapnya sebagai bentuk penyembahan terhadap akal manusia yang dianggap terbatas. Filsafat kadang dipandang sebagai ancaman terhadap keimanan, karena mengedepankan pertanyaan dan keraguan yang bisa menggoyahkan keyakinan seseorang. Namun, pemahaman seperti ini bisa menjadi penghalang dalam mengembangkan sikap moderat dan terbuka terhadap perbedaan (Suseno, 1992). Padahal, filsafat juga dapat menjadi alat yang kuat untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang agama, ketika digunakan dengan cara yang benar.

Dengan demikian, dalam memahami agama, pendekatan yang lebih baik adalah yang dapat menyinergikan antara akal dan hati. Akal membantu seseorang dalam menganalisis dan memahami konsep-konsep agama secara logis, sementara hati mampu memberikan seseorang untuk dapat merasakan kebenaran dan kedalaman spiritual dari ajaran agama (Nasution, 2022). Pendekatan yang hanya mengandalkan akal mungkin hanya sampai pada tingkat analisis, tanpa merasakan kedalaman makna spiritualnya. Sebaliknya, pendekatan yang hanya mengandalkan hati tanpa mempertimbangkan akal bisa jatuh ke dalam fanatisme yang tidak sehat. Oleh karena itu, perlu keseimbangan antara keduanya untuk memahami agama secara utuh dan mendalam.

Moderasi beragama muncul dari kesadaran bahwa realitas kehidupan manusia selalu terkait dengan keberagaman, termasuk dalam hal agama. Filsafat agama menawarkan pemahaman bahwa ada banyak cara untuk memahami satu realitas yang sama, yaitu Tuhan atau kebenaran spiritual (Roth, 2018). Hal ini sejalan dengan semangat moderasi beragama yang bertujuan untuk mencapai kedamaian dan kebersamaan di tengah masyarakat yang plural. Dengan memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman melainkan kekayaan, moderasi beragama mendorong umat beragama untuk hidup berdampingan secara harmonis. Oleh karena itu, penting untuk membagi pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam ranah filsafat agama. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan tentang bagaimana agama bisa dipahami secara lebih mendalam, tetapi juga mendorong dialog dan keterbukaan antar umat beragama. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mewujudkan kedamaian dan kerukunan antar pemeluk agama, dengan cara yang lebih reflektif dan inklusif. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan penuh penghormatan terhadap perbedaan.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif filosofis. Adapun objek material dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan objek formalnya adalah berkaitan dengan filsafat agama. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan (*library research*) yakni melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan berbagai sumber-sumber referensi baik dari buku, artikel, serta karya ilmiah lainnya. Sedangkan, analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola analisis dari Miles dan Huberman yakni mulai dari data koleksi, reduksi data, display data, dan penyimpulan data.

III. PEMBAHASAN

1. Filsafat Agama sebagai Basis Rasionalitas Kehidupan Beragama

Filsafat juga sebagai sebuah disiplin ilmu yang menyelidiki berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan dan pemikiran manusia secara logis dan kritis, dengan tujuan untuk menjelaskan konsep-konsep mendasar yang melandasi pemahaman manusia tentang dunia dan eksistensinya (Suseno, 1992). Berbeda dengan pendekatan ilmiah yang sering kali melibatkan eksperimen dan percobaan empiris, filsafat beroperasi melalui proses pemikiran yang mendalam dan dialog kritis. Para filsuf menguraikan masalah secara rinci untuk menemukan solusi, seringkali melalui metode berdialektika, yaitu pertukaran argumen yang konstruktif, untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan menawarkan alasan yang kuat bagi solusi tertentu (Kattsoff, 2004). Filsafat dianggap sebagai induk dari semua ilmu pengetahuan, karena filsafat menyediakan landasan konseptual dan metodologis bagi disiplin ilmu lainnya. Namun, filsafat juga merupakan disiplin ilmu yang mandiri dengan fokus khusus pada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan, pengetahuan, moralitas, logika, dan estetika.

Proses berfilsafat menunjukkan jati diri manusia sebagai makhluk yang memiliki “kesadaran akan hidup” yang mendalam, sebuah karakteristik unik yang membedakan manusia dari benda mati dan binatang. Kesadaran ini mencakup pemahaman tentang tujuan hidup, mengerti dari mana berasal, di mana berada, dan ke mana akan menuju. Alfred N. Whitehead menjelaskan bahwa kesadaran manusia tidak hanya mencakup pengetahuan tentang tujuan hidup, tetapi juga pemahaman akan fungsi segala unsur dalam alam semesta. Hal meliputi hubungan antara kosmos yang luas dan mikrokosmos individu, menegaskan bahwa manusia memiliki kapasitas unik untuk memahami dan merefleksikan keberadaan dan hubungan-hubungan ini dalam skala yang lebih mendalam (Siswanto, 2000).

Menurut Whitehead, berfilsafat merupakan manifestasi perbedaan mendasar antara manusia dengan benda mati dan binatang. Filsafat memungkinkan manusia untuk mengeksplorasi asal-muasal kehidupan dan menjelaskan kompleksitas persoalan hidup. Melalui proses ini, manusia berusaha memahami eksistensi dan jati dirinya, serta pengembangan eksistensi tersebut dalam konteks ciptaan Tuhan. Dengan demikian, berfilsafat bukan hanya tentang mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar, tetapi juga tentang memperdalam pemahaman seseorang mengenai tempatnya dalam keseluruhan tatanan kosmos dan tujuan hidup yang lebih besar (Tafsir, 2016).

Selanjutnya, Harun Nasution mengemukakan bahwa filsafat agama adalah suatu bentuk berpikir yang mengeksplorasi dasar-dasar agama dengan menggunakan logika yang bebas dan tidak terikat oleh ajaran agama tertentu. Menurut Nasution, filsafat agama dapat dibagi menjadi dua pendekatan utama. Pendekatan pertama adalah membahas dasar-dasar agama secara analitis dan kritis tanpa terikat kepada ajaran agama, serta tanpa tujuan untuk menyatakan kebenaran suatu agama. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman konsep-konsep religius secara objektif dan mendalam, tanpa mempertimbangkan kepentingan untuk membenarkan atau membantah ajaran agama tertentu. Kemudian, pendekatan kedua, menurut Nasution, melibatkan pembahasan dasar-dasar agama dengan maksud untuk menyatakan kebenaran suatu ajaran agama atau setidaknya untuk menjelaskan bahwa ajaran tersebut tidaklah mustahil dan tidak bertentangan dengan logika (Nasution, 2022).

Filsafat agama, menurut Harun Nasution, adalah tentang berpikir secara mendalam dan analitis mengenai agama dengan menggunakan aturan logika. Proses ini melibatkan eksplorasi yang menyeluruh terhadap berbagai dasar-dasar ajaran agama, termasuk isu-isu fundamental seperti eksistensi Tuhan, makna kehidupan, dan konsep keadilan (Saleh, 2011). Dengan pendekatan ini, filsafat agama bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan terstruktur tentang ajaran-ajaran religius, serta untuk menguji dan memperjelas konsistensi logis dari keyakinan-keyakinan tersebut. Secara keseluruhan, filsafat agama menurut Harun Nasution adalah upaya untuk memahami agama melalui analisis kritis dan logis. Pendekatan ini tentunya dapat mengeksplorasi dan mengevaluasi ajaran agama dengan cara yang sistematis dan rasional. Dengan mempertimbangkan kedua pendekatan, baik yang bersifat analitis tanpa tujuan membenarkan ajaran agama tertentu maupun yang berusaha menjelaskan dan mempertahankan ajaran tersebut, filsafat agama memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman dan pengamalan agama secara lebih rasional dan reflektif (Muhajarah & Bariklana, 2021).

Menurut C.D. Mulder, filsafat agama adalah bagian dari filsafat ketuhanan, yang merupakan salah satu cabang dari filsafat sistematis. Filsafat ketuhanan mencakup studi mendalam tentang kosmos, manusia, dan Tuhan, dengan tujuan untuk memahami hubungan dan interaksi antara ketiga aspek tersebut. Dalam konteks ini, filsafat agama berperan dalam menjelaskan dan mengkaji ajaran-ajaran religius serta konsep-konsep metafisik yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan dan makna kehidupan. Sebagai bagian dari filsafat ketuhanan, filsafat

agama berupaya untuk memberikan kerangka pemikiran yang rasional dan terstruktur mengenai aspek-aspek fundamental dari religiusitas. Selanjutnya, Geddes MacGregor, di sisi lain, menekankan perbedaan antara dua aspek utama dalam pemahaman agama, yakni hati dan berfikir tentang agama (Saleh, 2011).

Menurut MacGregor, hal yang menarik hati merujuk pada dimensi emosional dan spiritual dari agama, sementara berfikir tentang agama melibatkan aktivitas intelektual dan analitis. Definisi yang diajukan oleh Gregor mencerminkan terdapat pemisahan antara aktivitas hati dan akal dalam memahami agama. Daya akal, menurutnya, berfungsi untuk menjelaskan dan menganalisis ajaran agama dengan cara yang rasional dan terstruktur. Di sisi lain, daya hati berfungsi untuk memuaskan perasaan dan pengalaman pribadi para pengikut agama. Gregor menyoroti bahwa kedua pendekatan ini memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam pengalaman religius, namun keduanya diperlukan untuk pemahaman yang komprehensif (Saleh, 2011).

Filsafat agama merupakan cabang filsafat yang secara khusus mengkaji dasar-dasar keyakinan, praktek, dan pengalaman keagamaan dengan menggunakan pendekatan rasional dan kritis. Filsafat ini tidak hanya berusaha untuk memahami dan menjelaskan esensi dari kepercayaan agama, tetapi juga mengeksplorasi implikasi etis dan ontologis dari keyakinan tersebut (Muhajarah & Bariklana, 2021). Dengan menggunakan logika, analisis, dan argumen yang sistematis, filsafat agama membuka ruang dialog yang lebih luas antara iman dan akal, sehingga individu dapat mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai eksistensi Tuhan, hakikat realitas, serta makna hidup. Dalam konteks kehidupan beragama, filsafat agama berfungsi sebagai basis rasionalitas yang memungkinkan penganut agama untuk mengintegrasikan kepercayaannya dengan pemikiran kritis (Saleh, 2011). Hal ini penting karena dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering dihadapkan pada dilema etis dan pertanyaan yang kompleks, yang memerlukan lebih dari sekadar jawaban dogmatis. Filsafat agama memberikan alat untuk mengkaji secara kritis tradisi keagamaan, memungkinkan individu untuk memahami alasan di balik ajaran agama dan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara rasional dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan filsafat agama membantu memisahkan antara keyakinan yang berdasarkan pada tradisi dan otoritas dengan keyakinan yang memiliki dasar rasional dan analitis. Dengan demikian, filsafat agama memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih matang tentang keyakinan seseorang. Melalui analisis kritis dan argumentasi logis, filsafat agama mengajak orang untuk menggali alasan di balik ajaran agama dan untuk menemukan kebenaran yang lebih fundamental. Hal ini tentunya dapat mendorong pengikut agama untuk tidak hanya berpegang pada keyakinan berdasarkan kepercayaan buta, tetapi juga mempertimbangkan bukti dan argumen yang mendukung atau menentang keyakinan tersebut (Saleh, 2011).

Filsafat agama juga penting dalam mendorong dialog antaragama dan antarbudaya. Dalam dunia yang semakin global dan beragam, kemampuan untuk memahami dan menghargai perspektif religius yang berbeda menjadi sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan filsafat agama, seseorang dapat mengeksplorasi dan memahami perbedaan dan persamaan antara berbagai tradisi keagamaan secara lebih objektif (Saleh, 2011). Hal ini menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif dan untuk menemukan titik temu di tengah-tengah perbedaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi konflik dan meningkatkan harmoni sosial. Sebagai basis rasionalitas, filsafat agama juga memainkan peran penting dalam mengatasi skeptisisme religius. Banyak orang yang meragukan validitas agama karena melihatnya sebagai tidak rasional atau tidak berbasis bukti. Filsafat agama menawarkan pendekatan untuk mengatasi skeptisisme ini dengan

mengembangkan argumen-argumen rasional yang membela keberadaan Tuhan, keabsahan pengalaman religius, dan relevansi moralitas yang berbasis agama.

Lebih jauh lagi, filsafat agama memberikan kerangka kerja untuk refleksi etis dan moral. Banyak doktrin religius memiliki implikasi moral yang mendalam, dan filsafat agama memungkinkan pengikut agama untuk secara kritis menilai nilai-nilai dan prinsip-prinsip etis tersebut. Dengan menempatkan dasar-dasar moralitas dalam konteks yang lebih luas dan lebih rasional, filsafat agama membantu mengidentifikasi prinsip-prinsip moral yang dapat dipertahankan secara rasional dan konsisten. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa ajaran moral agama tetap relevan dan bermanfaat dalam konteks sosial yang selalu berubah.

2. Moderasi Beragama sebagai Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama

Moderasi adalah sebuah kata yang berasal dari kata moderat” yang merupakan kata sifat yang berarti tidak berlebihan, sedang, atau pertengahan. Dalam bahasa Inggris, kata ini berasal dari “*moderation*” yang bermakna keseimbangan atau penghindaran terhadap ekstremisme. Dalam bahasa Indonesia, kata “moderat” diserap menjadi “moderasi” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstriman. Kata ini juga berakar dari bahasa Latin “*moderatio*” yang berarti keseimbangan atau keadaan tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Moderasi, dengan demikian, menggambarkan suatu keadaan atau sikap yang memilih jalan tengah, tidak terjebak pada ekstremitas baik dalam tindakan maupun pemikiran (Munif et al., 2023).

Ketika konsep moderasi diterapkan dalam konteks beragama, maka dikenal sebagai “moderasi beragama” yang merujuk pada sikap menghindari kekerasan dan ekstremisme dalam menjalankan kehidupan beragama. Moderasi beragama mengedepankan keseimbangan antara keyakinan yang teguh dengan toleransi terhadap perbedaan, serta menolak segala bentuk kekerasan dan radikalisme. Sikap ini bertujuan untuk menciptakan harmoni sosial dan mendorong dialog antaragama, dengan menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan kasih sayang. Sehingga, moderasi beragama menjadi penting dalam menjaga kerukunan dan kedamaian di masyarakat yang beragam, serta memastikan bahwa agama dijalankan dengan cara yang damai dan inklusif (Saifuddin, 2019).

Keragaman di Indonesia adalah sebuah kenyataan yang diyakini sebagai takdir yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang harus diterima dan dihargai tanpa syarat. Bangsa Indonesia tidak meminta, namun diberi anugerah berupa keanekaragaman suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang sangat kaya, bahkan tak tertandingi di dunia. Indonesia dikenal dengan enam agama besar yang diakui oleh pemerintah, namun di luar itu, terdapat ratusan hingga ribuan suku, bahasa daerah, aksara, dan kepercayaan lokal yang tersebar di seluruh Nusantara. Keragaman ini menciptakan mosaik yang indah, yang memperkaya kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Indonesia (Hasan, 2021).

Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Indonesia memiliki 1331 suku dan sub suku yang tersebar di seluruh penjuru tanah air. Namun, pada tahun 2013, melalui upaya bersama antara BPS dan *Institute of Southeast Asian Studies* (ISEAS), jumlah ini dikelompokkan menjadi 633 kelompok suku besar. Meskipun angka ini telah disederhanakan, hal tersebut tidak mengurangi kompleksitas dan kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Keragaman ini tidak hanya menjadi ciri khas bangsa Indonesia, tetapi juga merupakan fondasi bagi semangat persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan yang ada. Dalam konteks ini, keragaman bukanlah suatu hal yang memecah belah, melainkan sebuah kekuatan yang menyatukan, membentuk identitas nasional yang unik dan harmonis.

Indonesia adalah negara yang sangat majemuk, dengan keragaman suku bangsa, budaya, dan agama yang menjadikannya unik di mata dunia. Keberagaman ini, meskipun merupakan kekayaan bangsa, juga memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya. Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan kepercayaan, upaya menciptakan serta memelihara suasana kebebasan beragama dan kerukunan umat beragama menjadi amat penting (Abror, 2020). Tanpa adanya kerukunan, risiko konflik yang bisa mengancam kedamaian dan persatuan bangsa akan selalu mengintai. Oleh karena itu, menciptakan masyarakat yang sejahtera, aman, damai, bersatu, dan tenteram menjadi tujuan utama yang harus diwujudkan bersama. Untuk mencapai kedamaian, keamanan, dan kesatuan di Indonesia, diperlukan strategi yang tepat dan efektif. Salah satu strategi yang paling relevan dan dibutuhkan saat ini adalah penerapan moderasi beragama. Moderasi beragama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengurangi potensi konflik antarumat beragama, tetapi juga sebagai fondasi dalam menciptakan ruang yang inklusif bagi semua orang untuk menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa rasa takut atau ancaman. Hal ini adalah langkah penting dalam mewujudkan kerukunan yang kokoh di tengah keberagaman (Prakosa, 2022).

Moderasi beragama memiliki peran penting dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia. Dengan menerapkan prinsip moderasi, masyarakat diajak untuk bersikap toleran, menghargai perbedaan, dan tidak terjebak dalam sikap ekstrem atau radikal. Moderasi mendorong umat beragama untuk saling menghormati keragaman tafsir dan praktik keagamaan, serta untuk menjauhkan diri dari tindakan intoleransi. Ketika moderasi beragama diterapkan secara luas, maka terciptalah suasana yang kondusif bagi semua umat untuk hidup berdampingan dalam damai, tanpa harus mengorbankan keyakinan dan identitas keagamaannya (Suharto, 2021).

Pengelolaan situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam membutuhkan visi yang inklusif dan solusi yang dapat menciptakan kedamaian dalam kehidupan beragama. Moderasi beragama menjadi salah satu solusi yang dapat mengakomodasi keragaman ini, dengan menekankan pentingnya dialog, toleransi, dan kerja sama antarumat beragama. Hal ini bukan hanya tentang menjaga harmoni, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan di mana semua orang merasa dihargai dan aman dalam menjalankan keyakinannya. Moderasi beragama membantu menavigasi kompleksitas kehidupan beragama di Indonesia dengan pendekatan yang seimbang dan penuh kebijaksanaan. Selain itu, moderasi beragama juga berfungsi sebagai benteng terhadap munculnya intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme yang dapat merusak tatanan sosial. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak hanya menjadi strategi preventif, tetapi juga proaktif dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kerukunan dan perdamaian (Abidin, 2021).

Semangat moderasi beragama adalah upaya untuk menemukan titik temu dan menciptakan jalan damai di antara dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada kelompok ultra-konservatif yang sangat ekstrem dalam keyakinannya, sehingga seseroang tersebut meyakini secara mutlak kebenaran satu tafsir agama dan cenderung menganggap penafsir lain sebagai sesat. Sikap ini sering kali menimbulkan konflik dan ketegangan, baik di dalam komunitas agama itu sendiri maupun dengan kelompok agama lain (Jamaluddin, 2022). Moderasi beragama berusaha mengurangi ketegangan ini dengan mendorong dialog dan pemahaman yang lebih inklusif dan toleran. Di sisi lain, ada kelompok ekstrem liberal yang cenderung mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama dan bahkan mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agama demi toleransi yang tidak pada tempatnya. Kelompok ini mungkin melampaui batas-batas toleransi yang sehat, yang pada akhirnya bisa merusak keutuhan identitas keagamaan itu sendiri. Moderasi beragama diperlukan untuk

menyeimbangkan kedua ekstrem ini, dengan menegaskan pentingnya toleransi yang proporsional, di mana nilai-nilai inti agama tetap dijaga tanpa mengorbankan kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama (Sumarto, 2021).

Keragaman dalam beragama di Indonesia adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Moderasi beragama hadir sebagai upaya untuk menjadikan keragaman tersebut sebagai perekat persamaan, bukan sebagai faktor pemicu perbedaan. Di Indonesia, moderasi beragama sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan di tengah-tengah pluralitas yang ada. Dengan sikap moderat, perbedaan dalam keyakinan dapat dikelola dengan baik, memastikan bahwa semua kelompok agama dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati dan tanpa konflik yang merusak. Hal ini merupakan pendekatan yang konstruktif dalam merawat kerukunan sosial di negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan agama (Sumarto, 2021).

Beberapa alasan penting mengapa moderasi beragama sangat diperlukan di Indonesia mencakup perannya sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Indonesia sebagai negara multikultural telah mewarisi kesepakatan berbangsa, bernegara, dan beragama melalui Pancasila yang menyatukan berbagai kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Meskipun Indonesia bukan negara agama, agama memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai agama telah dipadukan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan beberapa hukum agama bahkan dikembangkan dalam Undang-undang Dasar dan Peraturan Pemerintah. Moderasi beragama membantu memastikan bahwa keragaman ini diintegrasikan dengan harmonis dalam struktur negara dan masyarakat, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Abidin, 2021).

Selanjutnya, hadirnya agama dalam kehidupan manusia bertujuan untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia serta melindungi nyawa manusia dari segala bentuk ancaman. Setiap agama, pada dasarnya, membawa misi perdamaian dan keselamatan, mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, dan menempatkan perlindungan terhadap nyawa sebagai prioritas utama. Menghilangkan satu nyawa dianggap setara dengan menghilangkan nyawa seluruh umat manusia, menegaskan betapa pentingnya menjaga kehidupan setiap individu. Oleh karena itu, moderasi beragama harus menjadi metode untuk mengembalikan praktik keagamaan sesuai dengan esensinya, sehingga agama benar-benar berfungsi sebagai ruh yang menjaga harkat dan martabat manusia serta memastikan bahwa prinsip-prinsip perdamaian dan keselamatan senantiasa dijunjung tinggi.

Berikutnya, dengan perkembangan zaman, setelah ribuan tahun agama lahir, manusia semakin beragam dalam hal suku, warna kulit, dan bangsa, serta mengalami pertumbuhan yang pesat. Keilmuan juga terus berkembang untuk menjawab berbagai problem kemanusiaan yang kompleks. Teks-teks agama kini sering kali menjadi multitafsir, menyebabkan kebenaran menjadi relatif, dan beberapa pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat ajaran agama, melainkan menjadi fanatik terhadap versi kebenaran yang dipilih. Situasi ini memicu konflik yang sulit dihindari, tidak hanya di satu daerah atau negara, tetapi juga di berbagai belahan dunia. Untuk mencari solusi terbaik dalam menghadapi problem ini, moderasi beragama menjadi kunci yang penting untuk diterapkan. Moderasi beragama berfungsi sebagai cara untuk mengurangi ketegangan dan konflik yang berlatar agama, serta menjaga eksistensi kemanusiaan dengan menegakkan prinsip-prinsip toleransi dan saling menghormati.

3. Filsafat Agama sebagai Landasan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Stigma negatif yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia terkait pengarusutamaan moderasi beragama merupakan tantangan yang serius dalam upaya menciptakan harmoni sosial. Moderasi beragama sering kali dipandang sebagai bentuk

liberalisasi agama yang dianggap akan menjauhkan umat beragama dari ajaran-ajaran normatif dari sebuah agama. Pandangan ini muncul dari ketidakpahaman atau kesalahpahaman mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan moderasi beragama (Irama & Zamzami, 2021). Bagi sebagian orang, moderasi beragama dipandang sebagai upaya untuk melunakkan ajaran agama dan mengaburkan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh keyakinan agama masing-masing. Pandangan ini menciptakan ketakutan bahwa pengarusutamaan moderasi akan mengikis identitas keagamaan dan menggantinya dengan pemahaman yang lebih permisif (Munif et al., 2023). Kesalahpahaman ini semakin diperparah dengan anggapan bahwa moderasi beragama bertentangan dengan karakter keberagamaan individu yang berpegang teguh pada ajaran normatif agama. Individu-individu yang sangat taat sering kali merasa bahwa ajakan untuk moderat dalam beragama adalah seruan untuk mengendurkan ketaatannya terhadap agamanya, atau bahkan untuk menerima kompromi terhadap prinsip-prinsip dasar agama. Hal ini dapat menyebabkan ketegangan, di mana sebagian masyarakat merasa bahwa pengarusutamaan moderasi adalah upaya untuk merelatifkan kebenaran agama dan mengajak umat untuk bersikap longgar terhadap nilai-nilai moral yang dipegang teguh (Sumarto, 2021).

Implikasi dari stigma negatif terhadap moderasi beragama ini cukup serius, dengan munculnya sikap antipati dari masyarakat. Antipati ini membuat masyarakat cenderung tidak menerima, atau bahkan menentang, segala bentuk pengarusutamaan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sikap ini tidak hanya menghambat upaya untuk membangun toleransi dan saling pengertian di antara berbagai kelompok keagamaan, tetapi juga dapat memperkuat polarisasi di masyarakat. Ketika moderasi beragama disalahpahami sebagai bentuk liberalisasi yang merugikan, upaya untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis menjadi semakin sulit (Jamaluddin, 2022).

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam keberagamaan yang menekankan keseimbangan antara ketaatan terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keragaman dalam masyarakat. Keseimbangan ini berarti mengambil jalan tengah dalam praktik keberagamaan, yang mencegah seseorang dari terjerumus ke dalam ekstremisme, baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan (Saifuddin, 2019). Dalam konteks moderasi, individu diajak untuk menjalankan ajaran agama dengan penuh keyakinan, namun tetap terbuka terhadap pandangan dan keyakinan orang lain. Sikap ini penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, terutama dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia. Moderasi beragama berfungsi sebagai kunci utama dalam mewujudkan toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. Dengan menghindari sikap berlebihan atau fanatik dalam beragama, moderasi beragama membantu membangun pemahaman dan kerjasama antarumat beragama. Prinsip jalan tengah ini tidak hanya mencegah konflik antarindividu dan kelompok, tetapi juga mendorong dialog yang konstruktif, di mana perbedaan dapat dirayakan sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang inklusif dan damai (Hasan, 2021).

Moderasi beragama juga menolak segala bentuk ekstremisme dan liberalisme yang dapat merusak harmoni sosial. Ekstremisme dalam beragama sering kali mengarah pada intoleransi dan kekerasan, sementara liberalisme yang berlebihan dapat mengabaikan nilai-nilai fundamental yang penting bagi identitas keagamaan (Prakosa, 2022). Melalui moderasi beragama, setiap individu diajak untuk menjaga keseimbangan, di mana seseorang dapat menjalankan keyakinan agama dengan teguh, namun tetap mengedepankan perdamaian dan saling menghormati. Dalam hal ini, moderasi beragama berperan sebagai penjaga peradaban, memastikan bahwa keberagaman tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan fondasi untuk membangun perdamaian (Abror, 2020). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kaya akan

keberagaman, moderasi beragama bukanlah pilihan, melainkan sebuah keniscayaan. Dengan populasi yang terdiri dari berbagai agama, etnis, dan budaya, moderasi beragama diperlukan untuk menjaga stabilitas sosial dan politik. Tanpa moderasi, perbedaan bisa dengan mudah dijadikan alat untuk memicu konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, moderasi beragama harus menjadi prinsip yang dipegang teguh oleh semua elemen masyarakat, dari individu hingga institusi, untuk memastikan bahwa Indonesia tetap menjadi bangsa yang bersatu dalam keragaman.

Filsafat agama adalah disiplin yang tidak hanya mengeksplorasi konsep-konsep teologis dan kepercayaan-kepercayaan fundamental dalam agama, tetapi juga menyediakan kerangka berpikir kritis dan analitis terhadap cara beragama. Sebagai landasan untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama, filsafat agama menekankan pentingnya beragama secara rasional, yakni dengan mengedepankan logika dan pemikiran yang objektif dalam memahami doktrin-doktrin agama. Dengan pendekatan ini, seseorang tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga melalui proses refleksi kritis yang bermuara pada pemahaman yang lebih mendalam dan bijaksana terhadap esensi ajaran agama. Beragama secara rasional juga membantu individu untuk menyelaraskan keyakinannya dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia (Saleh, 2011).

Pendekatan beragama yang rasional ini juga sangat relevan dalam konteks menghindari fundamentalisme agama, yang seringkali cenderung mengedepankan pemahaman yang sempit dan eksklusif terhadap doktrin agama. Fundamentalisme cenderung mengabaikan konteks sejarah dan sosial dalam interpretasi agama, serta sering kali mengarah pada sikap yang intoleran terhadap perbedaan. Dengan menggunakan filsafat agama sebagai alat untuk memahami agama secara lebih inklusif dan plural, umat beragama dapat mengembangkan sikap toleran yang menghargai keberagaman pandangan dan keyakinan. Hal ini menciptakan fondasi untuk dialog antaragama yang sehat, yang tidak hanya menghormati perbedaan tetapi juga mencari titik temu untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni (Nasution, 2022).

Selain itu, filsafat agama sebagai landasan moderasi juga menghindari radikalisme agama yang dapat mengarah pada tindakan-tindakan ekstremis dan kekerasan. Radikalisme sering kali muncul dari interpretasi teks-teks agama yang kaku dan tidak kontekstual, yang kemudian digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan terhadap orang lain yang dianggap berbeda atau menyimpang. Dengan berfilsafat, umat beragama diajak untuk melihat ajaran agama dalam kerangka yang lebih luas dan dinamis, serta mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupi. Filsafat agama mendorong umat beragama untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan kompleks tentang doktrin-doktrin agama, sehingga mengurangi potensi untuk menafsirkan teks-teks agama secara literal dan radikal (Nasution, 2022).

Dengan demikian, filsafat agama sesungguhnya dapat membangun nilai-nilai moderasi beragama dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan moral yang universal. Dalam beragama, penting untuk selalu menempatkan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, kebebasan, dan persamaan sebagai prinsip dasar yang melandasi tindakan dan sikap beragama. Sehingga, filsafat agama tidak hanya dapat memperkuat iman individu, tetapi juga memperkaya kehidupan spiritual yang lebih inklusif dan bermakna, yang pada muaranya dapat mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Melalui refleksi filosofis yang terus-menerus, umat beragama dapat menemukan cara-cara yang lebih bijaksana dan etis untuk mengekspresikan keyakinannya, tanpa jatuh ke dalam ekstremisme atau dogmatisme yang sempit.

IV. SIMPULAN

Moderasi beragama dalam konteks masyarakat plural menjadi sebuah keharusan untuk memelihara harmoni dan stabilitas sosial. Pendekatan filsafat agama pada dasarnya memberikan kerangka berpikir yang kritis dan analitis dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pemikiran filsafat, agama dipahami tidak hanya sebagai serangkaian doktrin, tetapi sebagai fenomena yang harus diperlakukan dengan pemahaman yang mendalam terhadap keberagaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama harus dilandasi oleh pemahaman akan pluralitas yang inherent dalam masyarakat. Pendekatan filsafat agama dapat membantu mengungkap dasar-dasar rasional dan etis dari setiap keyakinan, yang dapat menjadi jembatan dialog antaragama. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa untuk membangun moderasi beragama yang kokoh, pendekatan filsafat agama harus diintegrasikan dalam upaya pendidikan dan pengembangan masyarakat, sehingga nilai-nilai toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat terinternalisasi secara lebih mendalam di setiap lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729-736.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi. *Rusydia: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Amri, K. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179-196.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mu'tadiin*, 7(02), 110-123.
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65-89.
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-13.
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kattsoff, L. O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khamid, N. (2016). Bahaya Radikalisme terhadap Negara Kesatuan Indonesia (NKRI). *Milati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 123-152.
- Muhajarah, K., & Bariklana, M. N. (2021). Agama, Ilmu Pengetahuan dan Filsafat. *Jurnal Mu'allim*, 3(1), 1-14.
- Muhammad, A. (2013). *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung: Marja.
- Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 417-430.
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academia: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 422-434.
- Nasution, N. F. (2022). Hubungan Filsafat Agama dan Moderasi: Filsafat Agama, Moderasi, Beragama, Toleransi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 61-65.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45-55.
- Roth, J. K. (2018). *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama: Kajian Pemikiran Sembilan Tokoh dalam Sejarah Filsafat dan Teologi*. Diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman. Pustaka Pelajar.

- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saleh, M. (2011). Filsafat Agama dalam Ruang Lingkupnya. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(1), 84-92.
- Saumantri, T. (2023). Kerukunan Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6(2).
- Siswadi, G. A. (2022). Filsafat Nir-Kekerasan dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi dan Relevansinya dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme di Indonesia. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(2), 48–65.
- Siswadi, G. Agus., & Puspawati, I. D. A. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Siswanto, J. (2000). Kejahatan dalam Perspektif Filsafat Proses Whitehead. *Jurnal Filsafat Seri* 31, 167–178.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Sumarto, S. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 1-11.
- Suseno, F. Magnis. (1992). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Kanisius.
- Tafsir, A. (2016). *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra: Pengantar kepada Filsafat untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkarnaen, I. (2021). Studi Deskriptif: Filsafat Agama dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 25-33.